



GAMBARAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENJALANI *COMMUTER MARRIAGE*

*AN OVERVIEW OF MARITAL SATISFACTION IN HUSBAND WIFE COUPLES WHO
UNDERGO COMMUTER MARRIAGE*

Miftakhul Jannah¹, Primatia Yogi Wulandari²

Universitas Airlangga

Email: miftakhul.jannah-2018@psikologi.unair.ac.id¹, primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*. *Commuter marriage* dipercaya memiliki kepuasan pernikahan lebih rendah dibanding pasangan *single resident* dikarenakan tidak adanya bantuan dari pasangan untuk melakukan tugas rumah tangga, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dan dukungan emosional, perasaan terisolasi sehingga memicu konflik yang berakibat pada ketidakpuasan pernikahan. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi kasus dengan teknik wawancara dan analisis model interaktif Miles Huberman. Partisipan dipilih dengan kriteria pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh minimal 3 bulan dan sudah memiliki anak. Teknik pematapan kredibilitas dengan *memberchecking*. Dinamika kepuasan pernikahan pada tahun-tahun pertama meliputi *intimacy*, kepercayaan dan dukungan pasangan. Kepuasan pernikahan menurut pasangan WM dan DS adalah dengan berusaha mensyukuri apa yang ada dalam rumah tangganya. Kepuasan pernikahan menurut pasangan SM dan AS adalah berbahagia dengan pernikahan yang dijalani dan berupaya mempertahankannya hingga akhir hayat. Pola interaksi pasangan pada aspek kepuasan pernikahan berbeda antara kedua pasangan. Aspek kepuasan pernikahan yang cukup menonjol pada pasangan pertama ialah pengasuhan, pembagian peran dan waktu luang. Sementara aspek kepuasan pernikahan pasangan kedua yang sangat menonjol ialah kepuasan pada komunikasi, waktu luang, kepribadian, dan resolusi konflik.

Kata Kunci: *commuter marriage*, kepuasan pernikahan, pasangan suami istri

ABSTRACT

This study aims to determine the description of marital satisfaction in married couples undergoing commuter marriage. Commuter marriages are believed to have lower marital satisfaction than single-resident couples due to the absence of assistance from their spouse to perform household tasks, unfulfilled sexual needs and emotional support, and feelings of isolation that trigger conflicts that result in marital dissatisfaction. The research method uses qualitative case studies with interview techniques and Miles Huberman's interactive model analysis. Participants were selected with the criteria of married couples who are undergoing a long-distance marriage for at least 3 months and already have children. Credibility strengthening technique by member checking. The dynamics of marital satisfaction in the first years include intimacy, trust, and partner support. According to the couple WM and DS, marital satisfaction is to try to be grateful for what is in their household. Marital satisfaction according to the SM and AS couples are being happy with the marriage they are living and trying to maintain it until the end of their lives. The pattern of couple interaction on aspects of marital satisfaction is different between the two partners. The aspects of marital satisfaction that are quite prominent in the first couple are parenting, division of roles, and free time. While the aspects of the second couple's marital satisfaction that are very prominent are satisfaction with communication, free time, personality, and conflict resolution.

Keywords: *commuter marriage, marital satisfaction, husband wife couple*

PENDAHULUAN

Commuter marriage dipercaya menghasilkan kepuasan pernikahan yang

lebih rendah sehingga menyebabkan stres, penyelesaian konflik yang kurang efektif dan menurunnya tingkat kepercayaan pada



pasangan (Yeon & Pistole, 2012). Menurut Gonzales (2011) kepercayaan merupakan prediktor dalam kepuasan *commuter marriage*. Hal ini disebabkan karena individu tidak dapat melihat secara langsung perilaku pasangannya sehingga dibutuhkan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh (Suryani & Nurwidawati, 2016). Menurut Fustenberg (1996) suami maupun istri mungkin memiliki ekspektasi tertentu kepada pasangannya misalnya tentang komunikasi interpersonal, *intimacy* dan kepuasan seksual. Hubungan seksual yang semakin hangat dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Azeez, 2013). Namun, penelitian dari Kariuki (2004) menunjukkan bahwa 72% responden yang menjalani *commuter marriage* mengklaim bahwa kebutuhan seksual dan dukungan emosional mereka tidak terpenuhi (Pramestri & Fardana, 2020).

Penelitian Yun Suk-Lee (2018) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan *commuter marriage* lebih rendah dibanding suami istri yang tinggal bersama. Penelitian ini melibatkan 682 Partisipan dengan rincian 555 istri dan 307 suami dengan usia 20 sampai 50 tahun, sebagian adalah pasangan *commuter marriage* dan sisanya adalah suami istri yang tinggal bersama. Penelitian ini mengambil data dengan cara *self-report marital satisfaction*, yaitu partisipan diminta mengisi survei mandiri yang berbentuk skala *likert* dengan pertanyaan meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, penghasilan, jumlah anak, waktu luang, kesejahteraan, partisipasi sosial dan keluarga. Penelitian ini juga membandingkan kepuasan pernikahan *commuter marriage* antara suami dan istri. Hasilnya istri cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding suami meskipun mereka sama-sama bekerja.

Hal ini disebabkan karena istri lebih dibebankan pada tugas pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak, penelitian ini menemukan kebanyakan anak tinggal di rumah utama bersama ibunya, sehingga para istri mungkin mengalami konflik peran. Sementara suami bisa lebih santai menikmati karir dan pekerjaan tanpa gangguan pekerjaan rumah tangga. Ini merupakan bukti ketidaksetaraan gender dalam pembagian peran suami istri.

Menurut Dempsey (1997) dalam konteks keluarga modern, aturan laki-laki yang harus mencari uang dan perempuan mengurus rumah tangga tidak lagi berlaku. Laki-laki juga berharap perempuan dapat membantu urusan finansial, sedangkan perempuan berharap laki-laki mau berbagi peran dalam tugas rumah tangga. Menurut Popenoe dan Whitehead (1999) bagi perempuan yang menikah, sebagian mengevaluasi kepuasan pernikahan mereka berdasarkan kemampuan mereka untuk mengejar karier di luar rumah dan berharap bisa berbagi tugas rumah tangga dengan pasangannya. Meski suami dan istri sama-sama bekerja, nyatanya sebagian besar tugas rumah tangga masih dilakukan oleh perempuan (Azeez, 2013). Kemudian di penelitian Yun-Suk Lee (2018) juga menemukan bahwa penghasilan juga mempengaruhi kepuasan pernikahan *commuter marriage*, semakin rendah penghasilan suami istri maka semakin rendah juga kepuasan pernikahannya (Lee, 2018).

Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Chrishanie, Ginanjar & Primasari (2018), penelitian ini juga membandingkan kepuasan pernikahan pada pasangan berpenghasilan ganda atau istilah lainnya *dual earner* dengan dua kelompok, yaitu antara pasangan yang tinggal bersama /



single resident dengan jumlah 140 responden dan kelompok pasangan *commuter marriage* sebanyak 99 orang. Mereka memiliki latar belakang demografis yang berbeda, diantaranya dari rentang usia 18-52 tahun, lulusan SMA hingga doktor, belum memiliki anak sampai punya anak 3, lama pernikahan 1-30 tahunan, dan gaji dari Rp0 sampai lebih dari Rp25.000.000,00 dengan pekerjaan mulai wirausaha sampai pegawai pemerintahan. Hasilnya kelompok pasangan *commuter marriage* menunjukkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding kelompok pasangan *single resident*. Hal ini bertentangan dengan hasil studi milik Rhodes (2002) yang menyatakan bahwa *commuter marriage* berhubungan dengan ketidakpuasan pernikahan (Chrishianie, Ginanjar, & Primasari, 2018). Hal ini bertentangan juga dengan penelitian Bunker (1992) yang mengatakan bahwa pasangan *commuter marriage* lebih puas terhadap pekerjaannya dibanding dengan kehidupan pasangan dan keluarga. Selain itu pasangan *dual earner* baik kelompok *single resident* maupun *commuter marriage* memiliki tingkat stres yang serupa (Bunker, Zubek, Vanderslice, & Rice, 1992). Penelitian Chrishianie (2018) ini tidak menemukan pengaruh gender pada kepuasan pernikahan, selaras dengan penelitian Bunker (1992) bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara pasangan *dual earner* dan gender ke kepuasan pernikahan atau tendensi stres pada pernikahan (Chrishianie, Ginanjar, & Primasari, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Gross dan Gerstel (1982) *commuter marriage* adalah suami istri yang memutuskan untuk tinggal di dua tempat yang berbeda secara geografis dan terpisah satu

sama lain minimal 3 malam per minggu dengan periode waktu 3 bulan (Roslan, Li, & Ahmad, 2012). Pasangan suami istri yang salah satunya tinggal menetap di rumah (*non-commuter*) sementara satu yang lain bekerja di tempat yang jauh sehingga harus tinggal terpisah (*commuter*), juga disebut melakukan *commuter marriage* (Bunker, Zubek, Vanderslice, & Rice, 1992).

Gross (1982) membagi tipe *commuter marriage* menjadi dua, yaitu : Pertama, tipe *Adjusting*, yaitu pasangan suami istri dengan usia pernikahan yang lebih muda namun harus menjalani kehidupan *commuter marriage* di awal pernikahan dengan jumlah anak yang sedikit ataupun ketika belum memiliki keturunan. Pasangan ini diperkirakan lebih banyak mengalami stress karena memiliki kecemasan yang lebih besar dan takut kehilangan *intimacy* dalam rutinitas sehari-hari yang mereka jalani. Tahun-tahun pertama pasangan menjalani *commuter marriage* dianggap sebagai masa paling berat. Kedua, tipe *Established*, yaitu pasangan suami istri yang memiliki usia pernikahan lebih tua dan sudah lama hidup bersama, memiliki anak yang telah dewasa atau bahkan sudah hidup mandiri. Pasangan yang menjalani *commuter marriage* lebih lama memiliki resiko perceraian yang lebih kecil (Anderson, 1992).

Kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson (1993) adalah perasaan subjektif tentang kebahagiaan, kepuasan dan kesenangan tentang pernikahan secara keseluruhan yang dirasakan oleh pasangan suami istri (Fowers & Olson, 1993). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan definisi dari Fowers dan Olson untuk melihat kepuasan pernikahan pada suami istri yang menjalani *commuter marriage* karena peneliti memandang kepuasan sebagai sesuatu yang



subjektif, berasal dari dalam diri partisipan dan murni milik partisipan.

Menurut Olson dan Fowers (1993), ada 10 aspek kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan pertemanan, pengasuhan anak, kepribadian dan pembagian peran. Berikut adalah uraian dari ke sepuluh aspek tersebut :

1. *Communication* : sikap dan perasaan individu tentang bagaimana komunikasi hubungan pernikahan sebagai suami istri, hal ini terkait tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan ketika menerima maupun membagi informasi secara kognitif dan emosional.
2. *Leisure Activity* : Aktivitas yang dipilih saat memiliki waktu luang. Aspek ini melihat aktivitas sosial yang dilakukan bersama orang lain dibandingkan dengan aktivitas personal seperti waktu yang dihabiskan bersama pasangan.
3. *Religious Orientation* : Makna agama dan penerapan nilainya dalam praktik pernikahan. Kepercayaan terhadap agama cenderung memberikan kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial antar pasangan.
4. *Conflict Resolution* : Persepsi pasangan tentang cara menyelesaikan masalah dalam hubungan, meliputi keterbukaan pasangan ketika menghadapi masalah, strategi mengakhiri argumen, dukungan untuk menyelesaikan masalah bersama dan memberi kepercayaan satu sama lain.
5. *Financial Management* : Bagaimana pasangan suami istri mengelola keuangan seperti pola penggunaan uang dan cara mengambil keputusan tentang keuangan.
6. *Sexual Orientation* : Perasaan pasangan tentang afeksi dan hubungan seksual

meliputi isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran dan kesetiaan.

7. *Family and Friends* : Hubungan dan perasaan individu terhadap anggota keluarga dan teman-teman dari pasangannya seperti kenyamanan, kegiatan atau waktu yang dihabiskan bersama.
8. *Children and parenting* : Tugas mengasuh dan membesarkan anak meliputi pendidikan disiplin anak, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan.
9. *Personality Issues* : Persepsi individu mengenai perilaku dan kepuasan terhadap masalah kepribadian masing-masing pasangan.
10. *Equilibrium role* : Perasaan dan sikap individu tentang peran dalam keluarga, seperti pekerjaan, tugas di rumah, seks dan peran sebagai orang tua.

METODE

Peneliti menggunakan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data. Pengambilan data dilakukan secara *criterion based*, analisis data bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana gambaran kepuasan pernikahan dari sisi suami dan istri yang sedang atau pernah menjalani *commuter marriage*.

Partisipan pada penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang merupakan pasangan suami istri dan pernah atau sedang tinggal terpisah dengan pasangan selama minimal 3 bulan dan sudah memiliki anak, karena anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 4 subjek yang merupakan 2 pasangan suami istri. Pasangan pertama adalah DS (suami) seorang karyawan swasta di Surabaya sedangkan WM (istri) adalah mantan karyawan pabrik yang sejak bulan Juli kemarin *resign* dan menjadi ibu rumah tangga yang saat ini menetap di Tuban. Keduanya telah menjalani rumah tangga selama 4 tahun dan memiliki 2 anak dengan jarak usia yang berdekatan yaitu 3 tahun dan 1,5 tahun. Pasangan kedua adalah AS (suami) seorang ASN yang ditempatkan di Kalimantan sementara SM (istri) adalah seorang dosen di Surabaya. Pasangan ini sudah 20 tahun berumah tangga dan memiliki seorang anak berusia 5 tahun.

Kedua pasangan ini sama-sama menjalani *commuter marriage* sejak awal pernikahan. Pasangan pertama (DS dan WM) menjalani *commuter marriage* karena keadaan ekonomi, DS sudah bekerja di Surabaya sejak sebelum menikah dan belum bisa pindah ke Tuban sehingga sebagai pencari nafkah utama ia harus tetap menetap di Surabaya dan pulang 1 minggu sekali di akhir pekan untuk menemui keluarganya. Sedangkan pasangan kedua (AS dan SM) menjalani *commuter marriage* karena tuntutan karir keduanya. AS diperintah atasannya untuk mengembangkan karir di luar pulau Jawa. AS biasanya pulang ke Surabaya 2 minggu sekali dan menghabiskan waktu selama 2-3 hari di rumah.

Commuter Marriage

Menurut jenis *commuter marriage*, pasangan pertama (DS dan WM) termasuk tipe *adjusting*, yang mana tipe ini memiliki usia pernikahan yang lebih muda dan diperkirakan mengalami banyak stres karena tahun-tahun pertama dianggap sebagai tahun

paling berat. Menurut pengakuan DS (suami) ia tidak begitu percaya kepada istrinya pada tahun 1-3 pernikahan. Hal itu dikarenakan DS dan istrinya belum saling memahami satu sama lain. Setelah mereka melakukan pendekatan dan lebih mengenal satu sama lain secara watak, kebiasaan, emosi dan lain-lain maka DS merasa kepercayaan itu mulai meningkat.

Pasangan kedua yaitu AS dan SM termasuk tipe *established* karena tipe ini memiliki usia pernikahan yang lebih tua dan sudah lama hidup bersama, pasangan ini telah menikah selama 20 tahun. Meskipun anaknya masih kecil namun pasangan dengan tipe ini memiliki resiko perceraian lebih kecil. Menurut pengakuan SM (istri) ia masih merasa cinta dan sering berbunga-bunga sampai saat ini karena perlakuan suaminya. AS (suami) juga menyadari bahwa keluarga adalah segalanya untuknya, sehingga kemanapun ia berkelana keluarga akan selalu menjadi tempat kembali yang terbaik. AS juga mengungkapkan ia ingin mempertahankan rumah tangganya sampai akhir hayatnya karena istrinya telah setia menemaninya dari masa sulit hingga masa senang.

Dinamika Kepuasan Pernikahan Pasangan

Isu pembagian kerja, pengasuhan anak, jam kerja, konflik kerja- keluarga dapat merenggangkan hubungan keluarga. Hubungan interaksi pasangan dalam kepuasan pernikahan bergantung pada beberapa faktor seperti kesamaan dan timbal balik di dalam hubungan, saling memberi dan menerima, dukungan pasangan, dilibatkan dalam karir pasangan satu sama lain, memiliki komitmen yang sama di dalam hubungan dan melakukan pengambilan keputusan yang setara (Atta, Adil, Shujja, & Shakir, 2013). Hal ini selaras dengan kedua pasangan yang



memiliki hubungan timbal balik, dukungan pasangan, komitmen yang sama meski hal tersebut memiliki kadar yang berbeda. Kedua pasangan memiliki hubungan timbal balik yang sama dalam hal komunikasi, pengasuhan dan pembagian peran dalam rumah tangga. Bagian komitmen, kedua pasangan memiliki komitmen yang berbeda, pasangan pertama lebih menjaga komitmen pengaturan memiliki anak sedangkan pasangan kedua menjunjung tinggi komitmen kesetiaan. Di sisi lain pasangan kedua melibatkan satu sama lain untuk kelanjutan karir masing-masing dengan memberi semangat dan masukan.

Menurut penelitian Peterson (2014), jarak membuat hati akan semakin menumbuhkan cinta dan memiliki *intimacy* yang lebih tinggi dibanding pasangan yang bertemu setiap hari dan menghabiskan waktu bersama akan cenderung bosan dan mengurangi investasi dalam hubungan (Sawai, et al., 2020). Diantara 3 komponen cinta milik Sternberg, yang memiliki hubungan paling tinggi dengan *marital satisfaction* secara berurutan adalah *intimacy*, *commitment* dan *passion*. Kelekatan fisik dan emosional mengindikasikan tingginya level *passion* dan *intimacy*. (Prasetyo, Wahyuningsih, & Karunia, 2015). Kedua pasangan merasakan kebutuhan *intimacy* yang meningkat ketika jauh dari keluarga. Seperti yang tampak pada pasangan pertama, DS merasa iri ketika rekan kerjanya bisa pulang ke rumah setiap hari dan bisa berkumpul dengan keluarga sedangkan WM merasa bahagia ketika suaminya pulang dan bisa berkumpul bersama keluarga. Sedangkan pasangan kedua, SM merasa lebih dekat secara emosional dengan suaminya jika bertemu secara langsung dan bisa bermesraan, sedangkan AS merasa tidak semangat bekerja ketika jauh dari pasangan dan ada yang kurang jika belum mendengar kabar dari istrinya.

Pasangan yang sudah tidak memiliki peran untuk mengasuh anak akan menghabiskan waktu lebih banyak dan merasa dekat sebagai pasangan bisa meningkatkan level *intimacy* (Prasetyo, Wahyuningsih, & Karunia, 2015). Hal itu dirasakan pasangan kedua yaitu SM dan AS. Sebelum memiliki anak, mereka memiliki banyak waktu berdua sehingga bisa membangun kedekatan bersama. Sementara setelah memiliki anak perhatiannya lebih fokus untuk anaknya dibanding pasangan.

Kepercayaan adalah aspek yang penting dari sebuah pernikahan, terutama bagi pasangan yang hidupnya jauh dari satu sama lain. Berjauhan membuat level kepercayaan masing-masing mengalami tantangan. Tanpa kepercayaan, sebuah hubungan tidak akan berjalan dengan baik dan pasangan akan ragu untuk berinvestasi dalam hubungan. Kepercayaan adalah sebuah proses yang dinamis (Sawai, et al., 2020). Kedua pasangan merasakan kekhawatiran akan pasangannya ketika menjalani *commuter marriage*. Pada pasangan pertama hal ini lebih tampak pada DS yang di tahun-tahun pertama pernikahan belum sepenuhnya mempercayai pasangan karena belum benar-benar memahami karakter pasangan. Sedangkan WM istrinya memiliki karakter mudah cemburu sehingga sering overthinking ketika DS tidak membalas pesannya. Begitu pun dengan pasangan kedua, SM merasa khawatir jika AS lama tidak menjawab teleponnya dan pernah bertanya kepada AS apakah ia memiliki wanita idaman lain. Begitupun AS dengan kekhawatiran yang sama kepada istrinya, ia takut jika SM tiba-tiba keluar bersama lelaki lain tanpa sepengetahuannya. Hal tersebut juga berhubungan dengan faktor interpersonal seperti kepribadian neurotik atau yang biasa dihubungkan dengan kecemasan karena takut dikhianati oleh pasangannya. Pada kenyataannya, AS pernah



melirik wanita lain yang lebih bening namun SM selalu mendoakan AS supaya kembali ke jalan yang benar. Di sisilain SM pernah meminta bercerai namun AS tidak mengabdikan hal tersebut karena AS merasa bertanggung jawab dan akan setia dengan istrinya sampaiakhir hayat. Hal ini terkait dengan faktor interaksi yaitu komitmen pernikahan yang merupakan kecenderungan seseorang untuk setia. Seiring berjalannya waktu kekhawatiran tersebut memudar karena kedua pasangan menunjukkan kesetiaan dan tidak pernah terbukti ada yang menyimpang dari pernikahan. AS membuka dirinya dan menerapkan kepercayaan kepada istrinya sementara DS saat ini merasa hubungannya dengan istri semakin dekat karena sudah lebih mengenal satu sama lain sehingga kepercayaannya meningkat.

Suami istri sudah sepatutnya memberikan dukungan satu sama lain. Menurut penelitian Gunuc & Dogan (2013) bagi keluarga dengan suami istribekerja, dukungan sosial merupakan salah satu hal yang diperlukan untuk menjaga keberfungsian keluarga (Herawati, Kumalasari, Musthofa, & Tyas, 2018). Dukungan dapat berupa perhatian, kasih sayang dan atau perasaan nyaman secara fisik maupun psikologis. Dapat juga diartikan sebagai penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh dari orang lain (Mijilputri, 2014). DS dan WM umumnya memberikan dukungan dengan semangat atau perhatian sederhana. Selain itu WM merasa bisa memberi semangat kepada suaminya dengan mengurangi emosinya dan belajar lebih sabar. Sedangkan AS dan SM memiliki kebiasaan untuk mengirim hadiah atau memberi kejutan kepada pasangan sejak zaman pacaran sampai hari ini. Kedua istri mendapat penghargaan dari suami yang mengajak mereka liburan

untuk mengurangi kepenatan mengurusrumah tangga sebagai bentuk dukungan.

Dinamika dalam psikologi merupakan sebuah proses dan interaksi yang menjelaskan sebuah gambaran. Pada penelitian ini dinamika yang dimaksudadalah proses kedua pasangan mencapai kepuasan pernikahannya. Menurut penelitian Dela Coleta (1989) kepuasan pasangan dapat dilihat melalui interaksi, emosi dan hal praktis di dalam pernikahan. Kedua pasangan sama-sama memiliki kesulitan di awal menjalani *commuter marriage*. Pada tahun-tahun pertama pernikahan kedua pasangan membutuhkan *intimacy*, kepercayaan dan dukungan pasangan. Walaupun pasangan pertama memiliki kepribadian yang berlawanan namun mereka saling melengkapi satu sama lain. Mereka berupaya menyelesaikan masalah yang ada dalam pernikahan, memperbaiki komunikasi untuk memahami satu sama lain dan memanfaatkan waktu luang bersama. Kepuasan pernikahan menurut pasangan WM dan DS adalah dengan berusaha mensyukuri apa yang ada dalam rumah tangganya. Sementara pasangan kedua memiliki dinamika pada komitmen pernikahan dan keturunan. Pasangan ini memiliki komunikasi dan bonding yang baik untuk menyelesaikan masalah. Mereka saling memberi kebebasan, dukungan dan menunjukkan cinta untuk satu sama lain. Kepuasan pernikahan menurut pasangan SM dan AS adalah berbahagia dengan pernikahan yang dijalani dan berupaya mempertahankannya hingga akhir hayat.

Pola Interaksi Pasangan pada Aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan ditemukan menjadi komponen penting dan berpengaruh dari sisi emosi dan *psychological well-being*.



Level kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang baik dengan *happiness* dan *personal health* secara keseluruhan (Othman, Zainudin, Yusop, Jaafar, & Mokhtar, 2022). Sejak 1970an, konsep apa saja yang menentukan kualitas hubungan yang meningkatkan kepuasan pernikahan telah dijawab dengan fenomena multidimensi dari Spanier & Lewis (1980), kebanyakan melihat aspek interpersonal sebagai hal yang penting dari kepuasan pernikahan yang baik. Menurut Norgen (2004) menyimpulkan bahwa perilaku sosial pasangan seperti ekspresi afeksi, kapasitas penyelesaian masalah dan komunikasi berhubungan dengan kepuasan pernikahan pada pernikahan yang bertahan lama (Villa & Prette, 2013). *Marital satisfaction* menurut Fowers dan Olson (1993) ialah perasaan subjektif tentang kebahagiaan atau kesenangan dalam aspek-aspek tertentu dalam pernikahan. Dalam hal ini terdapat 10 aspek yang dibahas yaitu komunikasi, waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan pertemanan, pengasuhan anak, kepribadian dan pembagian peran.

Komunikasi mendeskripsikan proses dinamis untuk menyampaikan pesan atau makna kepada orang lain. Tujuan komunikasi adalah untuk memahami pasangan. Komunikasi meliputi kemampuan dan perilaku. Komunikasi pada pernikahan meliputi 3 hal yaitu kemampuan berkomunikasi, mendengarkan dan berbicara, serta berbagi ide atau masukan. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan. (Renanita & Setiawan, 2018). Keempat partisipan melakukannya secara rutin setiap hari. Mereka bertukar kabar dengan pasangannya, berinteraksi dengan anaknya dan merasa nyaman satu sama lain. Kepuasan pernikahan

dengan suami istri yang sama-sama bekerja dapat ditentukan dari interaksi yang terjalin antar anggota keluarga, misalnya antara suami istri, istri-anak dan suami-anak. Hal ini bisa meningkatkan *emotional bonding* dan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan fungsi keluarga (Herawati, Kumalasari, Musthofa, & Tyas, 2018). Melalui komunikasi mereka bisa saling memberikan perhatian satu sama lain.

Masalah suami istri bekerja dan tinggal terpisah umumnya adalah kesulitan mengatur jadwal bertemu keluarga, kelelahan dan situasi lain yang mengganggu kehidupan keluarga. Kehidupan *commuter marriage* berdampak pada kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pasangan. Biasanya mereka memiliki banyak perdebatan karena jarang memiliki waktu bersama. Selain itu mereka juga memiliki kesulitan untuk menyeimbangkan waktu antara kerja dan keluarga, dan kesulitan mengerti masalah yang sedang dihadapi pasangan. Jika suami sedang stress di tempat kerja, kemungkinan ia akan menarik diri dan menghindari berinteraksi dengan pasangan. Ketika suami istri sama-sama bekerja maka waktu yang dihabiskan di rumah akan lebih sedikit apalagi jika tinggal terpisah sehingga akan mempengaruhi kepuasan pernikahan (Christhianie, Ginanjar, & Primasari, 2018).

Dalam urusan agama atau spiritual, kedua pasangan menjadikan agama sebagai landasan utama dalam pernikahan. Agama adalah hal yang berkontribusi terhadap kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan pernikahan. 3 komponen penting dalam dimensi agama adalah kepercayaan spiritual, praktek keagamaan dan ikut dalam komunitas agama (Sumari, Baharudin, Mashkor, Yahya, & Aman, 2021). Selain ibadah, dalam agama juga ada konsep bersyukur hal itu dilakukan untuk berterima kasih atas hidup entah dari hal



positif maupun negatif (Sumari, Baharuddin, Mashkor, Yahya, & Aman, 2021). Bersyukur juga sebagai wujud bank emosional dan cinta yang bisa menjaga pasangan saat memiliki konflik (Sumari, Baharuddin, Mashkor, Yahya, & Aman, 2021).

Konflik adalah hal yang dihindari dalam pernikahan, konflik dalam pernikahan bisa meliputi gaya pengasuhan, perbedaan temperamen, nilai, perselisihan seksual dan yang lainnya. Konflik umumnya termanifestasikan dalam amarah, pertengkaran, agresivitas, kekerasan dan kebencian. Konflik seperti koin yang memiliki 2 sisi, pertama konflik bisa menyebabkan dendam, permusuhan, perpisahan bahkan perceraian. Kedua, konflik bisa menyebabkan pasangan saling mengerti, semakin dekat dan saling menghargai (Igbo, Grace, & Christiana, 2015). Meresolusi konflik membuat pernikahan lebih sehat. Resolusi konflik adalah perilaku untuk menemukan solusi dari masalah. Resolusi konflik yang efektif bisa dilakukan dengan tidak mengungkit masa lalu, memperlihatkan keterbukaan dengan menyampaikan perasaan entah itu positif atau negatif, terbuka terhadap informasi, fokus pada masalah, tidak saling menuduh satu sama lain, mau berubah, memiliki kesadaran untuk ada jika pasangan membutuhkan serta membangun *intimacy* dan kepercayaan dengan pasangan (Renanita & Setiawan, 2018). Kedua pasangan tergolong memiliki cara penyelesaian masalah yang sama yaitu dengan membicarakannya kepada pasangan dan mendiskusikan solusi untuk mengatasinya. Mereka saling memperlihatkan keterbukaan dan menyampaikan perasaannya ketika berbeda pendapat, meskipun kadang perlu marah-marah namun mereka tetap fokus pada masalah.

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh status dan keputusan finansial. Menikah tidak hanya tentang hubungan emosional tapi juga *economic partnership* yang berarti bagaimana suami dan istri bekerja sama untuk mengatasi masalah keuangan seperti pendapatan, utang dan asset (Copur & Eker, 2014). Bagian keuangan, kedua pasangan ini memiliki cara yang berbeda. DS (suami) mengungkapkan ia yang mengatur semua pengeluaran sementara WM (istri) hanya tinggal menggunakannya saja. Sedangkan pasangan kedua, AS (suami) cukup terbuka mengenai keuangan dengan pasangannya, ia memberikan gaji dan insentifnya kepada SM (istri) sehingga SM yang mengelola kebutuhan rumah tangga, namun AS tetap memiliki simpanan untuk kebutuhannya sendiri.

Meskipun tinggal terpisah, hubungan biologis suami istri adalah kewajiban. Keintiman seksual didefinisikan bukan hanya aktivitas seksual seperti bersentuhan, berdekatan secara fisik dan melakukan hubungan seks, tetapi juga meliputi pengalaman afeksi. Dua aspek penting dalam keintiman seksual adalah kerentanan emosi dan penerimaan tanpa menghakimi. Pasangan bisa saling berbagi perasaan, kebutuhan dan keinginan seksual, dan untuk mencapai keintiman seksual, salah satu pasangan harus menunjukkan penerimaan dan dukungan kepada yang lain. Hubungan seksual harus lebih banyak dilakukan dengan keintiman dibanding secara biologis. Artinya sangat penting untuk mempertimbangkan perasaan yang terdalam dan kekhawatiran psikologis dari aktivitas seksual termasuk kecemasan, kepercayaan diri yang rendah, luka dan konflik yang belum selesai (Renanita & Setiawan, 2018). Menurut AS semenjak ia memiliki anak, hal itu sudah bukan menjadi prioritas. Walaupun begitu AS adalah tipe



suami yang mesra dan romantis menurut istrinya (SM). SM lebih senang bertemu langsung dengan suaminya supaya bisa bermesraan. Saat ini usia AS dan SM sudah cukup tua namun sebenarnya SM masih berharap memiliki 1 anak lagi. Sementara DS dan WM bersepakat dari awal mereka ingin memiliki 2 anak dengan jarak usia yang berdekatan supaya repotnya jadi satu ketika kecil. Saat ini mereka telah diberikan karunia itu sehingga mereka tidak berencana menambah kelahiran anak. Menurut DS adakalanya ketika ia lelah ia tidak mengajak istrinya melakukan hubungan seksual namun ia tetap berusaha menjaga keintiman seksual dengan perhatian. Begitu pula SM yang senang melakukan sentuhan fisik kepada suaminya.

Soal kepribadian, tentu manusia memiliki karakteristik masing-masing. Namun kepribadian disini lebih kepada bagaimana pandangan pasangan terhadap pasangannya tentang sikapnya sebagai istri atau suami sehingga aspek ini melihat penilaian subjektif dari pasangan masing-masing. AS menganggap bahwa istrinya adalah yang terbaik selamanya, ia ingin mempertahankan pernikahannya sampai akhir. SM dan AS sama-sama saling memberi kebebasan untuk satu sama lain asal hal itu membawa manfaat. Sementara menurut SM suaminya adalah orang yang sabar dan santai, ia tidak pernah membentak SM ketika marah. Sementara DS menganggap istrinya adalah orang yang setia dan tidak banyak menuntut. Sebaliknya WM menganggap DS bukan hanya bisa berperan sebagai suami namun juga sebagai ayah, kakak, teman dan saudara. WM merasa DS ialah suami yang jujur dan terbuka. Di sisi lain, WM adalah tipe orang yang cemburuan dan mudah panik. Namun sosok DS selalu bisa menenangkan dan memberi dukungan.

Interaksi pasangan suami istri mempunyai manfaat untuk menjaga keselarasan fungsi keluarga dalam hal pembagian peran, tugas dan pekerjaan (Puspitawati, 2012). Kepuasan pernikahan berkaitan dengan keterlibatan pengasuhan. Hubungan antara kedua orang tua berpengaruh terhadap hubungan orang tua dan anak. Orang tua berbagi tanggung jawab untuk mengasuh anak, yaitu bagaimana kedua orang tua mampu hadir secara nyata untuk anaknya dan menunjukkan kestabilan hubungan mereka (Chis, 2022). Walaupun kedua pasangan lebih banyak melibatkan istri untuk pengasuhan anak, namun para suami mereka tetap berkontribusi, misalnya ketika *video call* mereka mengajak anak untuk berinteraksi. Kemudian saat pulang mereka melakukan pekerjaan seperti halnya istrinya, mulai dari menggendong, memandikan, menyuapi makanan hingga mengajak bermain. Meski hanya bertemu sebentar dengan ayahnya namun DS dan AS tetap bisa memberikan kenyamanan untuk anaknya. Ketika jauh kehadiran ayah tetap selalu dinanti dan ketika pulang mereka bisa lengket dengan ayahnya.

Ketika suami membantu pekerjaan rumah dan *parenting*, hal itu akan menguntungkan transisi antara pekerjaan dan keluarga sehingga level stress dan depresi pada ibu bekerja bisa berkurang (Choi, Kim, & Myong, 2020). Kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam pernikahan berdampak positif pada kepuasan pernikahan. Perempuan merasa lebih setara pada hubungan pernikahannya jika mereka bekerja dibanding yang tidak (Bahmani, Aryamanesh, Bahmani, & Gholami, 2013). Pembagian peran dalam rumah tangga, semua partisipan memiliki tugas yang sama rata ketika sedang berada di rumah. SM dan DS sama-sama membantu peran istri ketika di rumah, hal itu bertujuan



mengurangi beban istrinya. Bahkan DS mengizinkan istrinya untuk laundry ketika capek. Untuk pekerjaan rumah tangga juga dikerjakan berdua. Kadang SM justru menggantikan tanggung jawab itu seperti mencuci dan memasak.

SIMPULAN

Kedua pasangan memiliki dinamika kepuasan pernikahan yang beragam. Pada tahun-tahun pertama pernikahan kedua pasangan membutuhkan *intimacy*, kepercayaan dan dukungan pasangan. Walaupun pasangan pertama memiliki kepribadian yang berlawanan namun mereka saling melengkapi satu sama lain. Mereka berupaya menyelesaikan masalah yang ada dalam pernikahan, memperbaiki komunikasi untuk memahami satu sama lain dan memanfaatkan waktu luang bersama. Kepuasan pernikahan menurut pasangan WM dan DS adalah dengan berusaha mensyukuri apa yang ada dalam rumah tangganya. Sementara pasangan kedua memiliki dinamika pada komitmen pernikahan dan keturunan. Pasangan ini memiliki komunikasi dan *bonding* yang baik untuk menyelesaikan masalah. Mereka saling memberi kebebasan, dukungan dan menunjukkan cinta untuk satu sama lain. Kepuasan pernikahan menurut pasangan SM dan AS adalah berbahagia dengan pernikahan yang dijalani dan berupaya mempertahankannya hingga akhir hayat.

Pola interaksi pasangan pada aspek kepuasan pernikahan juga berbeda antara kedua pasangan. Pada pasangan pertama aspek kepuasan pernikahan pasangan yang cukup menonjol ialah pada pengasuhan, pembagian peran dan waktu luang yang terlihat cukup seimbang. Sementara aspek yang kurang menonjol kepuasannya pada

pasangan ini ialah komunikasi, resolusi konflik dan kepribadian. Hal ini dikarenakan WM dan DS memiliki pandangan yang berbeda sehingga ada sedikit ketimpangan dimana WM terlihat memiliki kepuasan yang lebih tinggi daripada DS pada ketiga aspek tersebut. Pasangan kedua ini memiliki interaksi yang hampir sepadan pada tiap aspeknya. Beberapa aspek kepuasan pernikahan pasangan yang sangat menonjol untuk pasangan ini ialah komunikasi, waktu luang, kepribadian, resolusi konflik. Sementara aspek yang cukup menonjol adalah pengasuhan, pembagian peran dan keuangan. Hal ini dikarenakan pasangan ini memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik dengan bersikap terbuka dan membiasakan untuk membicarakan apapun berdua sehingga bisa menjembatani kepuasan pada aspek-aspek yang lain.

Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage* memiliki dinamika yang beragam untuk mencapai kepuasan pernikahan secara berpasangan. Hal ini berkaitan dengan pola interaksi antara aspek-aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan. Pada kedua pasangan ditemukan dinamika awal yang sama yaitu kebutuhan *intimacy*, dukungan dan kepercayaan, sisanya berkaitan dengan aspek pembagian peran dan pengasuhan. Selain itu yang membedakan gambaran kepuasan pernikahan antara kedua pasangan ialah interaksi dari aspek kepribadian, komunikasi dan resolusi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadian, K., Keshavarz, Z., Milani, H., Hamdih, M., & Nasiri, M. (2021). Experiences of Married Working Women about the Effects of Work on the Sexual Life: A Qualitative Study. *Sexologies*, 30(2), 101-110.



- Anderson, E. A. (1992). Decision Making Style : Impact on Satisfaction of the Commuter Couple's Lifestyle. *Journal of Family and Economic Issues, 13*(1), 6-21.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Atta, M., Adil, A., Shujja, S., & Shakir, S. (2013). Role of Trust in Marital Satisfaction among Single and Dual-Career Couples. *International Journal of Research Studies in Psychology, 2*(4), 53-62.
- Azeez, A. (2013). Employed Women and Marital Satisfaction : A Study among Female Nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research, 2*(11), 17-21.
- Bahmani, M., Aryamanesh, S., Bahmani, M., & Gholami, S. (2013). Equity and Marital Satisfaction in Iranian Employed and Unemployed Women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 84*, 421-425.
- Behesti, S., & Baqiyatallah. (2016). Effective Factors in Marital Satisfaction in Perspective of Iranian Women and Men : A Systematic Review. *Electronic Physician, 8*(12), 3369-3377.
- Bunker, B. B., Zubek, J. M., Vanderslice, V. J., & Rice, R. W. (1992). Quality of Life in Dual Career Families : Commuting versus Single-Residence Couples. *Journal of Marriage and the Family, 54*, 399-407.
- Chis, R. M. (2022). A Critical Review of the Literature on the Relationship Personality Variables, Parenting and Marital Satisfaction. *Postmodern Openings, 13*(1), 17-46.
- Choi, S., Kim, H., & Myong, J. (2020). The Mediating Effects of Marital Intimacy and Work Satisfaction in the Relationship between Husband's Domestic Labor and Depressive Mood of Married Working Women. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(2), 1-12.
- Chrishianie, Ginanjar, A. S., & Primasari, I. (2018). Marital Satisfaction in Dual-Earner Marriage : Single-Residence versus Commuter. *Psychological Research on Urban Society, 1*(2), 107-114.
- Copur, Z., & Eker, I. (2014). The Relationship between Financial Issues and Marital Relationship. *International Journal of Arts & Sciences, 7*(5), 683-694.
- Deva Cesaria, B. . (2022). GAMBARAN TRUST PADA ISTRI PEGAWAI BEA CUKAI YANG MENJALANI LONG DISTANCE MARRIAGE. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN), 1*(1), 39-48. <https://doi.org/10.47353/Sikontan.V1i1.331>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176-185.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, & Tyas, F. P. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekeerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, 11*(1), 1-12.
- Igbo, H., Grace, A., & Christiana, E. (2015). Relationship between Duration of Marriage, Personality Trait, Gender and Conflict Resolution Strategies of Spouses. *Procedia - Social and Behavioral Science, 190*, 490-496.
- Lee, Y.-S. (2018). Marital Satisfaction among Korean Commuter Couple. *Asian Journal of Social Science, 46*, 182-203.
- Mousavi, S. (2020). Psychological Well-Being, Marital Satisfaction, and Parental Burnout in Iranian Parents: The Effect of Home Quarantine During Covid-19 Outbreaks. *Frontiers in Psychology*.
- Othman, W. N., Zainudin, Z. N., Yusop, Y. M., Jaafar, W. M., & Mokhtar, M. Y. (2022). A Systematic Review of Marital Satisfaction and Psychological



- Well-Being Among Career Women. *Journal of Positive School Psychology*, 5831-5844.
- Pramestri, M. V., & Fardana, N. A. (2020). The Relation between Romantic Self-Efficacy with Marriage Satisfaction on the Commuter Marriage Wife. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 2293-2301.
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417-423.
- Puspitawati, H. (2012). *Geder dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor, Indonesia: IPB Press.
- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital Satisfaction in Terms of Communication, Conflict Resolution, Sexual Intimacy, and Financial Relations among Working and Non-Working Wives. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(1), 12-22.
- Roslan, S., Li, S. Y., & Ahmad, N. (2012). Commuter's Psychosocial Profile and Their Involvement in Child Rearing at Home. *Social and Behavioral Science*, 477-481.
- Sawai, J. P., Masdin, M., Sawai, R. P., Rathakrishnan, B., Nazirah, S., & Zahrin, A. (2020). Trust and Commitment in Maintaining Marriage among Teachers in Commuting Marriage in Kota Kinabalu Sabah. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(12), 745-754.
- Sinha, S. (2017). Multiple Roles of Working Women and Psychological Well-Being. *Ind Psychiatry Journal*, 26(2),
- Sumari, M., Baharudin, D. F., Mashkor, M. I., Yahya, A. N., & Aman, N. S. (2021). The Role of Religion in Long-distance Marriage as Experienced by Malaysian Muslim Husband. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 1-9.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 9-15.
- Villa, M. B., & Prette, Z. A. (2013). Marital Satisfaction: The Role of Social Skills of Husbands and Wives. *Paideia*, 33(56), 379-387.
- Yeon, L. J., & Pistole, M. C. (2012). Predictor of Satisfaction in Geographically Close and Long Distance Relationship. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 303-313.

